

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tebu (bahasa Inggris: *sugar cane*) adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra.

Klasifikasi Tebu

Kerajaan :	Plantae
Divisi :	Magnoliophyta
Kelas :	Liliopsida
Ordo :	Poales
Famili :	Poaceae
Genus :	<i>Saccharum</i> L.

Hingga saat ini, asal-usul tebu masih belum jelas,. Berdasarkan pada sejarah dan pernyataan bahasa, pandangan yang diterima secara luas adalah bahwa tebu berasal dari India dan menyebar berbagai daerah di dunia. Pendapat yang dinyatakan oleh Ritter tahun 1841, V. Lippman tahun 1929 dan lain-lain ada benarnya sepanjang pertanian tebu untuk ekstraksi nira sebagai dasar pertimbangannya (Blume, 1985).

Berdasarkan hipotesa yang dinyatakan oleh Artschwager dan Brandes (1958) dan Warner (1962), maka tebu dipandang sebagai tumbuhan asal Irian (Papua) yang telah dipelihara dikepulauan Malaynesia berpusat di Papua New Guine. Konsep ini berdasarkan pada riset botani dan sitogenetik.

Berdasarkan tabel “ Geographical spread of sugar cane cultivation”, tebu terdapat di Indonesia pada abad pertama yang dikenal sebagai East Indian Island. Namun menurut catatan pedagang cina yang singgah dan mengunjungi pulau jawa, diperkirakan tanaman tebu sudah ada sejak tahun 400 sebelum masehi. Dalam catatannya, Ia menyebutkan bahwa menjumpai penduduk jawa telah menanam tanaman tebu sebagai tebu kunyah.

Keterampilan penduduk jawa dalam mengolah tebu menjadi gula diperkirakan terjadi pada abad 15, Keterampilan tersebut didapatkan dari para imigran Cina yang datang ke pulau jawa. Cornelis de Houtman menyatakan menemukan pedagang gula tebu di Banten yang didatangkan dari Jakarta, Karawang, Jepara, Timor, Palembang bahkan didatangkan dari Cina dan Negara-negara lainnya (Mubyarto dan Daryanti. 1991).

Industri gula di Indonesia diyakini diawali oleh perusahaan dagang Belanda di Indonesia yaitu VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) pada abad 17. Industri gula nasional saat ini dikelola oleh pemerintah melalui PTPN dan BUMN serta oleh pihak swasta.

Indonesia mengalami kejayaan industri gula khususnya daerah jawa pada akhir abad ke-19 dengan diberlakukannya undang-undang agrarian oleh Belanda dan didirikannya beberapa pabrik gula baru saat itu seperti PG. Pagottan (1884), PG. Soedhono(1888), PG Redjosari (1890) dan PG Kanigoro (1894) (Dibyo Prabowo, 1992).

Tabel 1 : Produksi Gula abad 19an

Tahun	Luas Tanam (bau)	Produksi (Pikul)	Rerata per bau
1832	-	+ 100.000	+6,5
1840	44.666	+752.000	+14,6
1870	54.176	2.440.000	+45
1900	128.301	12.050.544	93,75
1913	204.778	23.736.184	116
1925	251.878	37.295.331	148,2

sumber: Gonggrip, 1938 hal.149

Dalam upaya mencapai swasembada gula nasional, diperlukan adanya beberapa kebijakan dan penataan dalam perencanaan produksi gula seperti, mengembangkan bibit unggul tebu yang mampu berproduksi tinggi pada lahan pertanian di Indonesia, meningkatkan dan mempertahankan area perkebunan tebu yang ada, meningkatkan produktifitas lahan dengan melakukan bongkar ratoon dan pemenuhan kebutuhan bibit tebu bagi petani, penataan varietas tebu dan pengaturan jadwal tebang yang tepat, efisiensi dan peremajaan pabrik gula Indonesia, mengembangkan industri gula di daerah potensial yang belum ada pabrik gula disekitar wilayah tersebut, penentuan harga tebu serta penyaluran saprodi khusus yang berasal dari bantuan kemitraan secara jujur dan transparan antara pihak pabrik gula dengan petani, meningkatkan peranan asosiasi petani tebu (KPTR/KPTRI).

Penataan varietas lahan tebu perlu dilakukan dalam upaya peningkatan produktivitas gula di on-farm. hal ini berkaitan dengan penentuan kemasakan tebu, tingkat rendemen dan pengaturan jadwal tebang yang baik untuk mengurangi besarnya tingkat kehilangan gula di lahan serta penebangan tebu pada saat kadar gula tebu berada di tingkat tertinggi.

Penataan varietas yang dilakukan di wilayah kerja PG Krebet Baru dilakukan dengan mensosialisasikan penanaman tebu dengan varietas PSJK 922 sebagai varietas masak awal untuk menggantikan tebu varietas BL yang sangat digandrungi oleh petani di wilayah Kabupaten Malang. PSJK merupakan varietas masak awal yang dikembangkan oleh P3GI pasuruan bekerja sama dengan Puslit Gula Jengkol PTPN X. BL merupakan varietas hasil pemutihan yang ditemukan di wilayah Bululawang, Kabupaten Malang.

Petani tebu yang berada di wilayah kabupaten malang sangat meminati budidaya varietas BL karena potensi anakan yang tinggi dan memiliki batang yang besar sehingga dapat meningkatkan produktifitas bobot tebu secara signifikan walaupun tingkat rendemennya rendah. Hal ini terjadi akibat dari tidak adanya transparansi dan penyetaraan dalam penentuan randemen yang dilakukan oleh pihak perusahaan gula bagi petani tebu wilayah tersebut. Petani tebu hanya berpacu pada bobot yang akan dihasilkan daripada kualitas tebu yang dibudidayakan

Budidaya tebu varietas PSJK 922 di wilayah Kabupaten Malang mulai mendapatkan respon positif dari petani tebu Kabupaten Malang karena selisih dari penerimaan randemen yang cukup tinggi pada saat awal masa tebang. Namun sebagian petani menyangsikan kemampuan daya tumbuh setelah kepras varietas PSJK 922 dan produktifitas setelah R3 yang dikhawatirkan sangat timpang dengan daya tumbuh dan produktifitas tebu varietas BL.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya menyukseskan program pemerintah swasembada gula Indonesia tahun 2014, PG Kabet Baru Bululawang, Kabupaten Malang mencanangkan penataan varietas unggul baru yang berorientasi pada varietas masak awal untuk memenuhi tebu masak awal pada saat awal giling. Dalam Hal ini PG sebagai mitra petani memberikan pilihan varietas masak awal seperti PS 864, PS 881, PS 882 dan yang terbaru adalah PSJK 922.

Bermitra dalam usaha tentunya diharapkan terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara petani dan pihak PG. Tetapi dalam kenyataannya belum ada kajian baku tentang keuntungan yang diterima petani jika menanam tebu varietas yang direkomendasikan oleh PG.

Di Desa Lumbangsari khususnya terjadi ambiguitas tentang keuntungan yang dapat diterima oleh petani jika menanam tebu varietas PSJK 922 karena petani tebu lebih fanatik membudidayakan tebu varietas BL yang terkenal memiliki produktifitas tonase yang tinggi dibandingkan dengan tebu varietas yang direkomendasikan oleh pihak PG Kabet Baru serta ketahanan daya tumbuh pasca panen yang tinggi.

Ambiguitas ini terjadi karena ketimpangan produktifitas dalam penentuan nilai tonase tebu dan nilai randemen yang diterima petani serta jadwal tebang tebu. Dalam hal perawatan tanaman tebu pun terjadi kebingungan yang dialami petani, masalah ketahanan terhadap hama, penyakit serta daya tumbuh tanaman tebu setelah di kepras.

Pada asumsi biaya perawatan yang sama kecuali biaya tebang angkut dengan berpacu pada karakteristik masing-masing varietas, maka hasil usaha pada setiap tebangan tebu varietas PSJK 922 memberikan keuntungan lebih daripada tebu varietas BL. Namun petani tebu di daerah Kabupaten Malang lebih memilih membudidayakan tebu varietas BL karena ketahanan kepras yang dimiliki BL

sangat tinggi sehingga petani tidak mengeluarkan biaya bongkar ratoon dan olah tanah jika menanam tebu varietas BL.

Kelemahan yang dimiliki oleh tebu varietas BL adalah tingkat rendemen yang rendah, namun tebu varietas BL memiliki produktifitas bobot dan daya tumbuh anakan yang tinggi, serta memiliki daya tumbuh yang baik setelah dikepras. Sisa hasil usaha berupa tetes yang diterima petani tebu varietas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tebu varietas PSJK 922, hal ini terjadi karena hasil produktifitas tonase yang tinggi.

Kelebihan pembudidayaan tebu varietas PSJK 922 adalah varietas ini memiliki kadar rendemen yang tinggi dan produktifitas tonase yang cukup tinggi, varietas ini juga termasuk tebu masak awal yang dapat ditebang atau dipanen pada awal musim tebang yang pada umumnya harga gula masih cenderung tinggi. Jika dibandingkan dengan tebu varietas BL maka tebu Varietas PSJK 922 memerlukan biaya tebang angkut yang lebih rendah. Kelemahan tebu varietas PSJK 922 adalah hasil bagi tetes dan tonase perhektar yang rendah dibandingkan dengan tebu varietas BL.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan kelayakan budidaya tebu varietas BL dengan tebu varietas PSJK 922
2. Untuk mengetahui potensi pendapatan petani tebu varietas BL terhadap varietas PS 922.
3. Untuk mengetahui varietas tebu yang paling menguntungkan bagi petani tebu di Kecamatan Bululawang, Kab. Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti : untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dibidang pertanian khususnya pemilihan varietas yang tepat dalam usaha budidaya tanaman tebu pada masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat : untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam rangka pengembangan budidaya tanaman tebu serta meningkatkan kesejahteraan petani tebu serta upaya mensukseskan program swasembada gula nasional yang berkelanjutan.
3. Bagi Pabrik Gula : sebagai salah satu bahan acuan penentuan program penataan varietas tebu di Kabupaten Malang yang berorientasi saling menguntungkan antara PG dan Petani serta semua pihak yang berkaitan.